

POLA PERESEPAN OBAT PADA PASIEN RAWAT JALAN POLI JiWA DI RSUD BREBES

Drug Prescription Pattern of Mental Polyclinic Outpatients in Brebes Hospital

Sulvia Sisyyeni¹, Hardian^{1*}

¹Program Studi Farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro

*Corresponding author : dokterhardian@gmail.com

ABSTRAK

Prevalensi gangguan psiko-afektif yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan pada mereka yang berusia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1 dari total penduduk Indonesia. Salah satu pedoman untuk mengevaluasi penggunaan obat yang rasional adalah indeks Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Perlakuan yang tidak tepat dapat merugikan masyarakat, terutama bagi masyarakat menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian tentang pola persepan obat untuk pasien rawat jalan di poli jiwa Rumah Sakit Brebes selama periode Januari hingga Desember 2019. Rumah Sakit periode Januari -Desember 2019 menurut indikator WHO 1993. Pengumpulan data dilakukan secara retrospektif berupa grafik rawat jalan dan data resep dari poliklinik jiwa RS Brebes, data periode Januari-Desember 2019. Pengambilan sampel untuk penelitian ini menggunakan metode systematic random sampling sebanyak 600 sampel. Analisis menunjukkan rata-rata jumlah entri obat per resep 2,47; resep nama generik 95,56%; resep antibiotik 0%; penggunaan injeksi 0; kecukupan resep formulir rumah sakit 95,49%.

Kata Kunci : rasional, antibiotik, random sampling, retrospektif

ABSTRACT

The prevalence of mental emotional disorders as indicated by symptoms of depression and anxiety for ages 15 years and over reaches around 6.1% from total population of Indonesia. One of the guidelines for assessing the rational use of drugs is the World Health Organization (WHO) indicator. Inappropriate treatment can harm society, especially for the lower middle class. This research aim on drug prescribing patterns in outpatients at the psychiatric at the Brebes Hospital for the period January - December 2019. This study aims to determine the suitability of prescribing drugs for outpatients at the psychiatric Brebes Hospital for the period January - December 2019 based on the 1993 WHO Indicator. Data collection was carried out retrospectively in the form of medical record data and prescription data for outpatients at the psychiatric Brebes Hospital which was the data for the period January - December 2019. The sampling in this study used a systematic random sampling method of 600 samples. The average drug item per prescription sheet is 2,47; prescriptions with generic names 95,56%; 0% antibiotic prescription; the use of injection preparations is 0% and the suitability of the prescription with the hospital formulary is 95,49%.

Keywords : rational, antibiotic, random sampling, retrospective

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa adalah perubahan fungsi mental yang mengakibatkan gangguan fungsi pada kejiwaan, menyebabkan penderitaan individu dan

hambatan dalam melakukan tugas sosial. Menurut data statistik yang dikeluarkan oleh *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2017, sekitar 450 juta orang di seluruh dunia menderita gangguan jiwa.

Menurut data Riskesdas 2018, prevalensi gangguan psiko-afektif yang ditandai dengan gejala depresi dan kecemasan pada mereka yang berusia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 6,1 dari total penduduk Indonesia. Diperkirakan 4,4% penduduk dunia menderita depresi dan 3,6% gangguan kecemasan sekitar 25% penduduk 35 wilayah di Jawa Tengah, atau 4 dari 1 orang menderita gangguan jiwa ringan. kecacauan. Sedangkan gangguan jiwa berat rata-rata 1,7 per mil (Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 2000; Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018; Pusat Data dan Informasi Kesehatan Republik Indonesia, 2019; Sisay *et al.*, 2017).

Penggunaan obat merupakan salah satu aspek terpenting dalam pengobatan. Salah satu pedoman pola persepsan obat rasional yang umum adalah indeks yang digunakan menurut WHO. Indikator WHO adalah pedoman untuk mengevaluasi penggunaan obat dan fasilitas kesehatan secara rasional. Indikator resep yang ditentukan oleh Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencakup jumlah rata-rata obat per resep, proporsi obat generik yang diresepkan, proporsi obat injeksi, serta proporsi obat yang diresepkan. Berdasarkan formularium rumah sakit (*World Health Organization*, 1993).

Rumah sakit adalah pusat kesehatan masyarakat yang harus menerapkan perawatan yang wajar sesuai standar saat ini, termasuk dalam penggunaan obat secara rasional. Rumah Sakit Umum Daerah Brebes (RSUD Brebes) merupakan salah satu Rumah Sakit Tipe B dengan penerimaan pelayanan rujukan dari Puskesmas. Perawatan yang tidak memadai di tingkat rumah sakit dapat berdampak buruk bagi masyarakat umum, terutama yang berada di kelas menengah ke bawah. Berdasarkan hal-hal yang telah dijelaskan, masalah mengenai persepsan di poliklinik jiwa memerlukan

evaluasi terkait pola persepsan obat berdasarkan indikator persepsan yang ditetapkan WHO untuk menentukan rasionalitas pengobatan dan interaksi obat pada pasien rawat jalan poliklinik psikiatri, serta penilaian penggunaan obat. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pola persepsan obat, interaksi obat, dan penilaian penggunaan obat di poliklinik jiwa rawat jalan RSUD Brebes periode Januari - Desember 2019.

METODE

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret sampai bulan Mei 2021 di Instalasi Farmasi dan bagian Rekam Medis dan farmasi RSUD Brebes dengan menggunakan metode deskriptif retrospektif. Populasi penelitian merupakan resep pasien rawat jalan Poli Jiwa RSUD Brebes dan didapatkan sebanyak 4.120 resep pasien rawat jalan selama periode Januari - Desember 2019. Sampel penelitian diambil sebanyak 600 lembar resep dengan teknik penentuan sampling metode *systematic random sampling* untuk indikator persepsan WHO 1993. Kriteria inklusi dalam penelitian ini merupakan resep pasien rawat jalan Poli Jiwa di RSUD Brebes periode bulan Januari hingga bulan Desember 2019 dan resep dengan diagnosis tunggal. Sedangkan kriteria eksklusi untuk penelitian ini adalah lembar resep yang rusak dan tidak dapat terbaca. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pola resep yang diberikan kepada pasien Poli jiwa di RS Brebes. Variabel terikat untuk penelitian ini adalah kepatuhan terhadap Indikator Resep WHO 1993, dan analisis dilakukan dengan menggunakan perhitungan berdasarkan Indikator Resep WHO 1993. Penelitian ini telah mendapatkan *ethical clearance* dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran UNDIP dengan nomor 100/EC/KEPK/FK-UNDIP/IV/2021.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik sampel	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
18 - 24 tahun	128	21
25 - 34 tahun	184	31
35 - 44 tahun	162	27
45 - 54 tahun	48	8
55 - 59 tahun	26	4
> 60 tahun	52	9
Jenis Kelamin		
Laki-laki	354	59
Perempuan	246	41
Diagnosis Penyakit		
Skizofrenia	291	49
Depresi	141	24
Gangguan mental organik	62	10
Gangguan anxiety	32	5
Gangguan tidur non-organik	54	9
Bipolar	5	1
Gangguan somatisasi	15	2
Total	600	100

HASIL

Karakteristik Sampel Penelitian

Distribusi karakteristik sampel menurut Tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan kelompok umur, kelompok umur 25 s.d 34 tahun memiliki jumlah sampel terbanyak yaitu 184 (31%), dan kelompok umur 55 s.d 59 tahun memiliki jumlah sampel terbanyak. jumlah terbesar. Memiliki jumlah minimal 26 (4%). Pada kategori jenis kelamin terdapat 354 (59%) sampel laki-laki dan 246 (41%) sampel perempuan. Dalam kategori diagnosis penyakit, 291 (49%) sampel didiagnosis dengan skizofrenia, dan 5 (1%) sampel didiagnosis dengan gangguan bipolar.

Karakteristik sampel terdiri dari tiga kategori yaitu umur, jenis kelamin, dan diagnosis penyakit. Pengelompokan

kelompok umur dalam penelitian ini berdasarkan Kajian Kesehatan Dasar 2018, dan batas atas mengikuti kriteria inklusi penelitian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Distribusi karakteristik sampel berdasarkan Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah pasien rawat jalan poliklinik jiwa yang menjadi sampel terbanyak adalah berusia 25 - 34 tahun atau 184 (31%). Gangguan jiwa ini sering terjadi pada usia kerja, yaitu setelah usia 20 tahun. Pada usia ini, seseorang jauh lebih mungkin untuk beradaptasi dengan kehidupan nyata, karena mereka sudah mulai bekerja dan mengetahui kehidupan yang berbeda (~24 tahun) dan pola prevalensi meningkat seiring bertambahnya usia (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Tabel 2. Pola Peresepan Obat Berdasarkan Indikator WHO 1993

No.	Parameter Penilaian	Hasil	Nilai standar
1.	Rata-rata item obat tiap lembar resep	2,47	1,8 - 2,2 item
2.	Persentase peresepan generik	95,56%	> 82%
3.	Persentase peresepan antibiotik	0%	< 22,7%
4.	Persentase peresepan injeksi	0%	0%
5.	Persentase obat sesuai formularium Rumah Sakit	95,49%	100%

Pada kategori jenis kelamin, jumlah sampel yang diteliti adalah laki-laki (59%) daripada perempuan (41%). Hal ini karena pria cenderung memiliki risiko lebih tinggi terkena gangguan mental dibandingkan wanita. Kondisi ini disebabkan penerimaan diri yang lebih besar pada wanita dibandingkan pada pria (Siegrist *et al.*, 2015). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Darsana (2020) tentang tren karakteristik demografi penderita skizofrenia di Rumah Sakit Jiwa Negara Bali (2013 - 2018), yang menemukan bahwa sebagian besar laki-laki menderita skizofrenia. 66%, di antaranya laki-laki sehingga dua hingga tiga kali lebih mungkin untuk mengembangkan skizofrenia, yang berisiko tinggi (Darsana *et al.*, 2020).

Pada kategori diagnosis penyakit, skizofrenia memiliki jumlah sampel terbanyak yaitu 49%. Hal ini menunjukkan bahwa prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia adalah 7% per 1000 rumah tangga, atau 70 dari 1000 rumah tangga memiliki anggota rumah tangga dengan skizofrenia/psikosis berat (ART). Konsisten dengan temuan Survei Kesehatan Dasar 2018 (Kesehatan Kementerian Republik Indonesia, 2018).

Pola Peresepan Obat

Berdasarkan data pada Tabel 2, rata-rata item obat per resep menghasilkan 2,47 item per resep. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah resep untuk pasien

rawat jalan di poliklinik jiwa RS Brebes melebihi kriteria WHO tahun 1993 dan resep tersebut perlu ditinjau ulang. Hal ini menimbulkan kekhawatiran tentang potensi polifarmasi dalam resep pasien rawat jalan di Rumah Sakit Brebes. Polifarmasi adalah penggunaan obat dalam dosis besar tanpa memandang status kesehatan pasien (Zulkarnaini, 2019). Secara umum, polifarmasi adalah penggunaan lima obat atau lebih secara bersamaan dalam satu resep. Semakin banyak item obat yang dicantumkan pada setiap lembar resep, maka akan semakin banyak faktor risiko potensial untuk interaksi obat (Siegrist *et al.*, 2015).

Bagian dari resep generik ditujukan untuk mengurangi biaya perawatan kesehatan (Organisasi Kesehatan Dunia, 1993). Berdasarkan data pada Tabel 2, persentase obat generik adalah 95,56%. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa jumlah obat yang diresepkan untuk pasien rawat jalan psikiatri di RS Brebes sesuai dengan nilai referensi WHO 1993, juga karena sebagian besar pasien menggunakan BPJS. Sebanyak 66 obat yang diresepkan merupakan obat tanpa nama generik. Sedangkan obat non-generik yang paling banyak diresepkan adalah Nopres, dengan jumlah sebanyak 63 obat sebagaimana tercantum pada Tabel 3. Nopres adalah obat bermerek yang mengandung fluoxetine dan digunakan untuk mengobati depresi, gangguan obsesif-kompulsif, dan bulimia.

Tabel 3. Daftar Obat Non-Generik

No.	Obat Non-Generik	Jumlah Item Obat
1	Nopres	63
2	Bamgetol	2
3	Depakote	1
	Total	66

Berdasarkan data pada Tabel 2, kita juga dapat melihat bahwa angka persepsian antibiotik adalah 0%. Hasil ini konsisten dengan standar tingkat persepsian antibiotik WHO 1993, yakni kurang dari 22,7%. Beberapa penelitian lain menunjukkan bahwa hasil penggunaan antibiotik melebihi standar WHO (Kristiyowati, 2020; Diana *et al.*, 2020). Hal ini dikarenakan tidak ada diagnosis yang membutuhkan resep antibiotik dalam penelitian ini dan penelitian ini khusus untuk pasien rawat jalan poliklinik psikiatri. Pembatasan penggunaan antibiotik bertujuan untuk mengatasi resistensi bakteri terhadap antibiotik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Berdasarkan data pada Tabel 2, kita dapat melihat bahwa persentase injeksi adalah 0%. Hasil ini sesuai dengan standar persentase resep suntik WHO 1993 yaitu 0% atau serendah mungkin. Suntikan umumnya diresepkan hanya untuk pasien rawat jalan dalam kondisi tertentu, dan risiko efek samping lebih tinggi dengan suntikan dibandingkan dengan pemberian oral (Siegrist *et al.*, 2015).

Penggunaan obat suntik harus dibatasi untuk mengurangi penyebaran infeksi yang ditularkan melalui jarum, dapat menyebabkan iritasi lokal di tempat suntikan, dan lebih mahal jika pengawasan dilakukan di rumah sakit, dengan pemanfaatan yang lebih tinggi (Destiani *et al.*, 2016). Berdasarkan data pada Tabel 2, tingkat kepatuhan formulir rumah sakit di Rumah Sakit Brebes adalah 95,49%. Hal ini menunjukkan hasil yang tidak sesuai

dengan standar indikator WHO 1993 yaitu 100%. Proporsi item obat resep menurut formulir negara dalam penelitian ini tidak memberikan hasil terbesar karena informasi yang tidak lengkap pada formulir rumah sakit. Ketidaksiesuaian antara resep obat dan resep rumah sakit menyebabkan rendahnya kualitas pelayanan rumah sakit dan inefisiensi biaya obat yang digunakan. (Siregar, 2004).

KESIMPULAN

Rata-rata jumlah item obat tiap lembar resep adalah 2,47 item; persentase persepsian obat generik sebanyak 95,56%; persentase persepsian antibiotik di sebanyak 0%; persentase persepsian obat dengan sediaan injeksi sebanyak 0%; persentase persepsian obat yang sesuai dengan Formularium Rumah Sakit sebanyak 95,49%.

DAFTAR PUSTAKA

- Darsana IW, Suariyani NLP. (2020) 'Trend Karakteristik Demografi Pasien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Bali (2013-2018)', *Archive of Community Heal.* (7):41. doi: 10.24843/ACH.2020.v07.i01.p05
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. (2000) *Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa III (PPDGJ-III)*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa Depkes RI.
- Destiani DP, Naja S, Nurhadiyah A, Halimah E, Febrina E. (2016) 'Prescribing of Outpatient: Observational Study Using WHO Prescribing Indicator in One of Health Care Facilities in Bandung', *Indonesia Journal Clinical*

- Pharmacy, (5):225–31.doi: 10.15416/ijcp.2016.5.3.225
- Diana K, Kumala A, Nurlin N, Tandah MR. (2021) ‘Evaluasi Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan dan Pelayanan Pasien di Rumah Sakit Tora Belo’, *Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia*, (7):13-19. doi: 10.20473/jfiki.v7i1SI2020.13-19
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018) *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas)*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011) *Pedoman Pelayanan Kefarmasian Untuk Terapi Antibiotika*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kristiyowati AD. (2020) ‘Rasionalitas Penggunaan Obat Ditinjau Dari Indikator Peresepan World Health Organization (WHO) di Rumah Sakit IMC Periode Januari - Maret 2019’. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020*. (1):277–86.
- Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI. (2019) *Situasi Kesehatan Jiwa Di Indonesia*. Jakarta: InfoDATIN
- Siegrist K, Millier A, Amri I, Aballéa S, Toumi M. (2015) ‘Association Between Social contact frequency and negative symptoms, psychosocial functioning and quality of life in patients with schizophrenia. *Psychiatry Res*, 230(3):860–6. doi: 10.1016/j.psychres.2015.11.039
- Siregar CJ. (2004) *Farmasi Rumah Sakit: Teori dan Penerapan*. Jakarta: Penerbit Buku kedokteran EGC.
- Sisay M, Mengistu G, Molla B, Amare F, Gabriel T. (2017) ‘Evaluation of Rational Drug Use Based on World Health Organization Core Drug Use Indicators in Selected Public Hospitals of Eastern Ethiopia: A Cross Sectional Study’, *Bio Med Central Health Services Research*, (17): 1–9. doi: 10.1186/s12913-017-2097-3
- World Health Organization. (1993) *How to Investigate Drug Use in Health Facilities (Selected Drug Use Indicators)*. Geneva: World Health Organization.